

WACANA TRADISI PELA DALAM MASYARAKAT AMBON

Frans Thomas

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Pattimura Ambon

Abstract: The study is aimed to describe pela tradition discourse in Ambonese society. Qualitative Study with hermeneutical design is applied in this study. The data from oral discourse can be used as the primary data that focus on analysis, and other data in translating the meaning of oral discourse. Hermeneutical model is used in analyzing the data. The four aspects of the study were comprehended carefully through the semantic, reflective and existential levels. The findings of the study have both theoretical and practical implications. Theoretically, it has implication on the culture study, discourse analysis, oral action and sociolinguistics. Practically, it is valuable in determining policy in maintaining ethnic culture and enrichment the references in planning soft skill and local content instruction in schools.

Key words: discourse, pela tradition, structure, strategy, function, value.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memerikan wacana tradisi pela dalam masyarakat Ambon. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan hermeneutika dan dieksplanasi **secara** eklektik. Data penelitian ini adalah wacana lisan tradisi pela, catatan tentang tradisi budaya, dan ritual upacara panas pela, dipotret lewat struktur, strategi, fungsi, dan nilai yang terkandung dalam wacana tradisi pela, yakni resepsi ritual upacara panas pela, data informan, dan data rekaman. Keempat aspek penelitian dipahami secara cermat melalui level semantik, level reflektif dan level eksistensial. Secara praktis, temuan ini memberi manfaat untuk menentukan kebijakan dalam pemertahanan budaya etnik serta pemerdayaan sumber rujukan dalam perencanaan keterampilan lunak dan pembelajaran muatan lokal di sekolah.

Kata kunci: wacana, tradisi pela, struktur, strategi, fungsi, nilai.

Wacana bukan hanya dipandang sebagai penggunaan bahasa di atas tataran kalimat atau klausa semata-mata, tetapi wacana merupakan penggunaan bahasa yang berupa interaksi dan pertukaran informasi. Informasi yang disampaikan dalam interaksi selalu berupa tuturan yang dihasilkan oleh masyarakat. Tuturan tersebut bisa berupa basa basi maupun sungguhan, secara informal maupun formal. Wacana mengemukakan masyarakat dan institusi. Wacana men-

gemukakan kekuasaan, status, dan pengendalian. Sebuah wacana selalu berkaitan dengan konteks situasi maupun konteks budaya.

Kajian wacana dibedakan atas dua kategori, yaitu kajian wacana umum dan kajian wacana khusus. Kajian wacana umum berkaitan dengan sosial budaya. Kajian wacana khusus digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik wacana yang berlaku dalam wacana tertentu. Mi-

salnya, Halliday dan Hasan (1976) dalam kajian yang berjudul *Cohesion in English*, merupakan salah satu hasil kajian wacana berbahasa Inggris dari segi kohesi.

Bertolak dari pandangan tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa wacana tradisi pela memiliki karakteristik budaya yang khas yang membedakannya dari budaya lain. Pela memiliki karakteristik alami, menjadi alat komunikasi budaya sekaligus sebagai alat mediasi membentuk pengetahuan bersama atau pemikiran kolektif (*collective mine*). Budaya pela merupakan suatu sistem persaudaraan sejati antardua masyarakat adat atau lebih, Islam dan Kristen.

Pela merupakan budaya perekat hidup antarumat beragama yang rukun dan mantap karena (1) menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma baku, dengan cara menghayati dan mengamalkannya ke dalam bentuk perilaku sendiri-sendiri atau bersama-sama dalam membangun masjid, gereja dan lain-lain, (2) memelihara bahasa pela dengan sungguh sehingga dapat bertutur dalam bahasa **tanahnya**, menikmati dan menghargai karya seni saudara pelanya sendiri, (4) mengetahui, memahami dan dapat melaksanakan adat kebiasaan saudara pela yang berlaku di masyarakat adatnya, (5) mengenal baik sejarah saudara pelanya, menghargai peninggalan nenek moyangnya, dan mencintai tanah tumpah darahnya, dan (6) dapat mengaktualisasikan adat istiadatnya dengan merespons secara tepat keinginan pemerintah, sehingga tidak terasing dari pergaulan lokal, nasional maupun internasional (simak Lokollo, 1996).

Tradisi pela telah menjadi alat perekat kebudayaan, yang adalah wahana bersatunya unsur-unsur transendensi dan imanensi manusia, pada dasarnya bersifat dinamis. Hal tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Perkembangan kebudayaan itu pada dasarnya bermula dari adanya rekayasa manusia yang berpikir kritis-dinamis. Upaya manusia berpikir kri-

tis-dinamis untuk memotivasi, **memobilisasi**, dan manstrategiskan posisi diri itu ternyata berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi. Realitas tersebut menurut Poespowardoyo (1993) belum terealisasi secara optimal di negara-negara berkembang tanpa terkecuali Indonesia. Konsekuensi logisnya, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi secara optimal di negara-negara maju semakin memperkuat kedudukan ekspansinya ke negara-negara berkembang.

Pela sebagai salah satu aspek budaya merupakan pranata sosial masyarakat Maluku, dapat memperlihatkan bagaimana leluhur masyarakat Maluku di masa lampau berupaya menggalang persatuan dan kesatuan orang Maluku tanpa memandang atau mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka, baik berupa perbedaan kultural, sosial maupun perbedaan religi dan agama. Karakteristik pela demikian ini mampu menampilkan suatu kehidupan sosial budaya yang harmonis penuh toleransi aman dan tentram.

Pela sebagai suatu simbol persatuan dan kesatuan masyarakat Maluku, secara berkesinambungan selalu dipupuk melalui kegiatan ritual maupun serimonial antara warga masyarakat yang berpela itu. Upacara tersebut lazim dikenal dengan sebutan "Panas Pela". Panas pela merupakan upacara yang bertujuan untuk mengingatkan dan menyadarkan masyarakat akan hubungan persaudaraan di antara mereka, dan juga mereka diingatkan untuk selalu menjaga dan memelihara hubungan persaudaraan tersebut yang telah dibentuk, dibina dan diletakkan dasar-dasarnya oleh para leluhur. Hubungan pela merupakan hubungan yang sakral, dasar-dasar sakralisasi dari pela diletakkan oleh leluhur ketika dilakukan upacara "Sumpah Pela" pada saat dibentuknya ikatan pela antara dua negeri atau lebih.

Pela sebagai sebuah tradisi yang demokratis, mengutamakan dan menjunjung

tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan (*basudara*), merupakan sebuah potensi nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Dengan demikian maka wacana tradisi pela menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Pela merupakan warisan budaya masyarakat Ambon berbentuk ikatan persaudaraan (hubungan *basudara*) antara warga satu desa dengan warga desa yang lain, antara desa yang beragama Islam dengan desa yang beragama Kristen, sekaligus mencerminkan keharmonisan hubungan kekerabatan antarumat beragama yang terjalin melalui hubungan pela dan tetap terpelihara dengan baik hingga saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini secara umum difokuskan pada masalah "Bagaimanakah wacana tradisi pela dalam masyarakat Ambon?" Fokus penelitian ini mengacu pada beberapa rumusan khusus berikut (1) Bagaimanakah struktur wacana tradisi pela dalam masyarakat Ambon? (2) Bagaimanakah strategi pengungkapan dalam wacana tradisi *pela* masyarakat Ambon? (3) Bagaimanakah fungsi wacana tradisi pela dalam masyarakat Ambon? (4) Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam wacana tradisi pela? Tujuan penelitian ini untuk memerikan dan mengeksplanasi (1) Struktur wacana tradisi pela dalam masyarakat Ambon (2) Strategi pengungkapan wacana tradisi *pela* dalam masyarakat Ambon (3) Fungsi wacana tradisi pela dalam masyarakat Ambon, (4) Nilai-nilai yang terkandung dalam wacana tradisi pela masyarakat Ambon. Manfaat teoretis penelitian ini terkait perian bahasa dalam wacana tradisi pela masyarakat Ambon. Melalui pengkajian bahasa, penelitian ini memerikan keragaman tema, keragaman skema penyajian, keragaman diksi dan gaya bahasa. Sebagai kajian budaya melalui bahasa, penelitian ini lebih cenderung pada kajian antropologi linguistik. Manfaat praktis hasil penelitian ini berkaitan dengan upaya pelestarian dan pemertahanan budaya masyarakat Ambon sebagai budaya etnik.

Temuan penelitian ini akan mengungkap kekhasan tradisi masyarakat Ambon sebagai kekayaan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan kajian yang bersifat deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif terhadap wacana tradisi pela. Baik paparan data, cara penjelasan data, maupun pemahaman data wacana tradisi pela dilakukan secara mendalam.

Secara paradigmatis, ada signifikansi antara ciri-ciri penelitian wacana tradisi pela dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. *Pertama*, fenomena struktur, strategi, fungsi dan nilai dapat diamati dalam konteksnya yang alamiah di dalam masyarakat Ambon. *Kedua*, wacana tradisi pela sebagai produk budaya menuntut peneliti untuk berada di lokasi penelitian. *Ketiga*, analisis datanya bersifat induktif. *Keempat*, teori wacana tradisi pela dilandaskan pada data realitas tradisi pela dalam komunitas masyarakat Ambon. *Kelima*, hasil temuan penelitian wacana tradisi pela disusun berdasarkan negosiasi dengan pakar budaya Ambon. *Keenam*, temuan penelitian wacana tradisi pela disusun dengan memperhatikan **kekhususan** lokal komunitas masyarakat Ambon (periksa Lincoln dan Guba, 1985; Muhadjir, 2000, Alwasila, 2002).

Kajian wacana tradisi pela dengan ancangan hermeneutika ini berupaya memberikan gambaran holistik-**etnik** tentang bagaimana tradisi pela mampu mengemas dan melegitimasi falsafah hidup komunitas masyarakat Ambon. Ancangan hermeneutika dalam penelitian ini menggunakan pandangan Gadamer, Ricoeur dan Habermas sebagai eklektik hermeneutika yang dijadikan sebagai pisau analisis. Dalam konteks hermeneutika, tuturan dalam wacana tradisi pela dipandang sebagai teks yang mencerminkan kehidupan masyarakat Ambon. Struktur wacana tradisi pela, strategi pengungkapan,

fungsi serta nilai yang terkandung di dalamnya merupakan gambaran budaya masyarakat Ambon. Penelitian ini berlangsung di wilayah pulau Ambon, yang meliputi pulau Ambon, pulau-pulau Haruku, Lease, dan pulau Seram, sebagai cakupan wilayah budaya pela di Maluku dan sebagai budaya lokal yang masih terpelihara hingga sekarang. Pembatasan lokasi penelitian tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian lebih terarah pada fokus masalah yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik **pemahaman** (*verstehen*) secara mendalam menurut asas lingkaran hermeneutika (Sumaryono, 1999:31) Dengan kata lain, analisis data penelitian dilakukan secara hermeneutis dengan model interaktif-dialektis. Maksudnya, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara serentak, bolak balik (berulang-ulang), dan berkali-kali atau sesuai dengan prinsip lingkaran hermeneutika (*hermeneutic circle*) dengan mengikuti model **hermeneutika** Ricoeur, yakni tahap pemahaman semantik, tahap pemahaman reflektif, yakni pemahaman secara cermat melalui level semantik, level reflektif dan level eksistensial.

HASIL PENELITIAN

Struktur Wacana Tradisi Pela

Keragaman tema dalam struktur wacana tradisi pela menyoroti bagaimana struktur wacana itu terbangun dari narasi historis hubungan pela dan disajikan dalam bentuk gilir tutur. Pengembangan tema gayut pada aspek-aspek historis terjadinya hubungan itu, dan menjadi isu sentral pengembangan serta pelestarian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui struktur prosesi ritual. Hal itu dimaksud agar dapat mengungkap isi, makna dan nilai kebersamaan dan persatuan agar terus terbina dengan baik dan mantap. Tema-tema yang menjadi isu sentral percakapan dalam wacana tradisi pela

pada umumnya menyoroti ikhwal hakiki hubungan tersebut. Di antaranya, hubungan pela gandong yang bersumber dari hubungan geneologis, hubungan pela darah atau pela batu karang yaitu bukan hubungan secara geneologis, tetapi berupa akta hubungan pela yang didasarkan atas sumpah dan teguk darah bersama yang tidak bisa tergoyakan dan kokoh bagaikan batu karang.

Penggelaran tema WTP, mengacu pada hakikat hubungan pela yang mengandung nilai yang bersifat sakral, dijaga dan dipertahankan serta dijadikan sebagai landasan filosofis untuk mempertahankan, menata, dan mewariskannya dari generasi ke generasi, sehingga tetap terpatut menjadi jiwa bersama dan terus mengilhami proses penataan hubungan itu. Selain tema-tema utama yang menjadi **isu** sentral dalam setiap upacara pemanasan pela, juga diusung tema-tema yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan bersama dan pengembangan kesejahteraan bersama.

Hal itu, dimaksudkan untuk memberi pemahaman serta penguatan kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga nilai-nilai persaudaraan sebagai unsur perekat, membina keselarasan dan keseimbangan hidup bersama secara berdampingan. Benih-benih perdamaian yang tetap dan terus tersemai, dimaksudkan guna menjaga kehidupan yang harmonis, mencegah rasa saling curiga, serta dijadikan sarana untuk menumbuhkan rasa saling percaya dalam menjalin kehidupan bersama, bekerja sama dan saling memberi bantuan dalam membangun kesejahteraan bersama sesuai nilai-nilai dasar yang telah tertanam dalam ikatan hubungan pela.

Strategi Pengungkapan Pesan

Suatu wacana dipahami secara strategis sebagai aksi dalam sekuensi interaksi sosial yang berlangsung, berarti bahwa pihak pendengar atau mitra tutur perlu membuat asumsi atau mencari informasi mengenai

maksud, tujuan, keinginan, preferensi, keyakinan, opini, sikap, ideologi, emosi dan kepribadian pembicara. Wacana dalam strategi interaksi selalu berhubungan dengan strategi sosial dan kultural pembicara.

Strategi pengungkapan pesan dalam wacana tradisi pela khusus dalam strategi langsung, dapat digunakan dalam kaitan dengan (1) setting/latar tempat dan waktu pelaksanaan upacara, (2) partisipan yang terlibat dalam prosesi upacara ritual, dan (3) tujuan pelaksanaan upacara.

Dalam setting hubungan pela antara Tuhaha-Rohomoni, prosesi diawali dengan persiapan oleh peserta pada masing-masing negeri. Persiapan di negeri Rohomoni **diawali** upacara ritual keagamaan di masjid Rohomoni. Hal itu dimaksudkan, untuk meminta ridho bagi seluruh peserta dan persiapan pelaksanaan prosesi ritual upacara panas pela yang akan berlangsung. Setelah itu, dilakukan rapat saniri lengkap di baeleo. Rapat itu, dihadiri masing-masing oleh raja (*upu latu*), kepala adat (*kapitan*), tuan tanah (*amanupu*), pengawal (*malesi*). Rapat saniri dimaksudkan untuk menyatukan pemahaman, sekaligus menjadi ajang untuk pengecekan terakhir seluruh persiapan peserta upacara adat, serta mengecek kesiapan peserta dalam rombongan yang segera diberangkatkan untuk mengikuti upacara panas pela. Seluruh peserta upacara mengenakan pakaian khas daerah Maluku, berupa baju kurung berwarna merah, putih dan hitam, lenso pengikat kepala berwarna merah atau putih, kelompok penari cakalele dengan membawa parang salawaku, dilengkapi tifa dan tahuri.

Waktu pelaksanaan upacara ritual panas pela, telah dimusyawarakkan secara bersama dan disepakati oleh raja dan saniri kedua negeri, dengan mengirim utusan secara bergantian untuk membahas waktu pelaksanaan upacara. Utusan tersebut melakukan kunjungan silih berganti, dimulai dari yang menjadi tuan rumah penyelenggara upacara yang menawarkan kepastian waktu pelak-

sanaan sesuai hasil telah dimufakati sebelumnya. Pengaturan dan penawaran waktu pelaksanaan upacara ritual telah dilakukan satu tahun sebelum pelaksanaan. Rentang waktu seperti ini dimaksudkan agar **memberi** waktu yang cukup kepada penyelenggara untuk dapat mempersiapkan seluruh fasilitas yang dibutuhkan pada saat penyelenggaraan. Setelah waktu penyelenggaraan disepakati, enam bulan kemudian dilakukan kunjungan balasan oleh utusan dari negeri yang akan menjadi tamu penyelenggaraan upacara, untuk memastikan **sejauh mana** persiapan tuan rumah. Tiga bulan sebelum pelaksanaan upacara, tuan rumah sebagai penyelenggara upacara panas pela mengirimkan lagi utusan untuk memastikan bahwa tuan rumah telah siap menggelar pelaksanaan upacara ritual.

Pada hari pelaksanaan, semua warga hadir di tempat upacara untuk menyambut kedatangan rombongan saudara *gandong* dari negeri *berpela* dan undangan lainnya. Mereka yang hadir berpakaian adat atau pakaian daerah sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Sebelum rombongan *pela* Mandalise Haitapessy dari Haruku tiba, masyarakat adat Beinusa Amalatu (Tuhaha) melakukan ritual di rumah adat. Rombongan saudara *gandong* dari negeri *berpela*, undangan lainnya dengan menggunakan kapal motor tiba di Tuhaha dari pulau Haruku. Mereka disambut dengan sangat gembira dan suka cita, berbaur dengan keharuan diselingi dengan teriakan-teriakan histeris dan tangisan oleh mereka yang menghayati makna *pela* dan *gandong*.

Pela basudara dari Rohomoni Mandalise Haitapessy diterima oleh raja dan saniri negeri Tuaha Beinusa Amalatu, tamu dan saudara-saudara pela diapit oleh ibu-ibu yang disebut *mahina* dengan memegang lilitan kain putih (*kain balele*) para *mahina* melingkarkannya pada rombongan untuk mengantarkannya menuju *baeleo* dan diikuti oleh seluruh warga masyarakat.

Dalam hubungan pela Tamilou, Sirisori dan Hutumuri, persiapan awal dilakukan oleh negerinya masing-masing dengan melaksanakan ibadah masjid dan di gereja untuk mendoakan dan menyerahkan seluruh proses penyelenggaraan upacara ikatan persaudaraan sesuai dengan agamanya masing-masing. Setelah itu negeri yang menerima tanggung jawab sebagai tuan rumah mempersiapkan seluruh acara penyambutan rombongan yang datang dari negerinya masing. Setiap negeri berkumpul ditempat yang telah diatur sebelumnya. Peserta upacara terdiri atas raja (*upu latu*), kapitan, tuan tanah (*amanopu*), pengawal (*malesi*) dan perwakilan dari generasi muda sebagai pengganti tongkat estafet.

Dalam hubungan pela Rumahkai Rutong, terlebih dahulu dipersiapkan *gosepa* (alat transportasi yang dibuat bambu) dilengkapi perlengkapan berupa tiang, layar, tali, batu sauh, galah, parang, tombak, anakan sagu dan perbekalan. Seluruh persiapan itu dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dibantu oleh para pemuda. Persiapan berlangsung di lokasi Air Wayahu Rumahkai Seram (tempat bersejarah yang pertama kali digunakan oleh datuk-datuk mempersiapkan perjalanan mereka). Setelah semua rombongan tiba, seluruhnya dipersiapkan untuk menunggu penjemputan dari masyarakat Rutong. Penjemputan pertama diawali dengan pendaratan rakit (*gosepa*) yang **ditumpangi** tiga orang, masing-masing dari margas Kakerissa, Corputty dan Atapary, disusul staf pemerintah negeri, saniri, sesepuh adat, tuan tanah, serta rombongan lainnya.

Partisipan dalam upacara panas pela meliputi penutur dan mitra tutur dari kedua negeri berpela dan mempunyai status adat secara ritual dengan gelar kapitan dan bertugas mengomunikasikan pesan-pesan ritualis, telah terstruktur secara tradisi dan digelar secara monologis maupun dialogis. Peran partisipan ditampilkan dalam bentuk giliran tutur yang diatur dan diperankan oleh masing-masing. Dalam upacara panas pela,

peran giliran tutur lebih banyak diberikan kepada partisipan penyelenggara atau tuan rumah. Artinya, tuan rumah selaku penyelenggara lebih banyak diberi peran untuk menyampaikan pesan-pesan ritual kepada tamu saudara sepala nyang dijamunya.

Fungsi Wacana Tradisi Pela

Jika didekati melalui fungsi kultural, terlihat bahwa dalam praktik keseharian posisi saudara pela ditempatkan lebih tinggi dan terhormat melebihi saudara kandung dalam pengertian biologis. Tujuan pelaksanaan tradisi itu adalah untuk membangun kepenuhan solidaritas antaranggota suku. Pengakuan atas hubungan persaudaraan itu berfungsi sebagai **spirit** untuk mengintegrasikan masyarakat yang semula berbeda secara geneologis. Pela menjadi *common sense* yang dipijaki bagi kepentingan membangun kehidupan bersama di tengah-tengah konteks masyarakat kesukuan yang tradisional. Pela merupakan sesuatu yang berasal dari orang tua atau leluhur. Penghormatan terhadap orang tua dalam konsep masyarakat seram sebagai pusat narasi kultural orang Maluku Tengah sangat kuat. Mereka menganggap apa yang telah dilakukan orang tua (datuk-datuk) adalah ajaran kebijaksanaan (*wisdom*) yang bersifat etis. Pengertian ini sepadan dengan istilah *pela-pela* yang merupakan bagian dari tradisi penandaan dalam konteks masyarakat Kakehan. *Pela-pela* adalah istilah yang menandai tattoo yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan dalam tradisi kakehan. Jika mereka bertunangan maka mereka akan membuat tattoo pada tempat khusus tubuh laki-laki maupun perempuan. Jika suatu saat mereka tidak jadi menikah, maka tattoo akan menjadi tanda bahwa dulu pernah ada ikatan di antara mereka.

Tradisi pela telah menjadi sebuah nilai dalam tatanan masyarakat Ambon yang dianggap sakral. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disuci-

kan. Yang sakral itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai dan kepercayaan yang menjadi inti suatu masyarakat, yang oleh Durkheim disebut *the sacred*, karena bisa menjelma menjadi ideologi atau yang lain yang menjadi utopia masyarakat. Nilai-nilai yang **disepakati** itu berfungsi dan berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara **normatif** mengendalikan gerak dinamika suatu masyarakat. Setiap anggota masyarakat tidak diizinkan untuk melanggar nilai-nilai itu, karena secara kultural ia berfungsi menjadi acuan dalam sebuah masyarakat yang juga berupa sumber identitas kolektif.

Rangkaian upacara adat pela membangun peran fungsi kultural sebagai simbol sejarah, membangun kesepakatan mengangkat sumpah setia, terkandung nilai-nilai luhur dan riskan apabila dilanggar karena memiliki nilai ritual dan telah berlangsung turun temurun. Nilai-nilai luhur yang diwariskan lewat adat budaya warga masyarakat dilestarikan untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa, terbangunnya hubungan keseimbangan antarumat beragama.

Ritus tradisi pela diadakan secara kolektif dan regular agar masyarakat pendukungnya disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritus menjadi mediasi bagi anggota kelompok atau masyarakat untuk tetap berakar pada hal yang dianggap sakral. Saraf-saraf kesadaran disentuh kembali pada yang keramat-biasanya yang keramat lebih mudah diterima, tidak dipertanyakan, kalau sudah dijadikan mitos yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan makna kolektif yang disakralkan untuk merasakan dan mencecap sensasi kekeramatan sebelum kembali pada kehidupan sehari-hari. Dalam ritus pela dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat pendukungnya (makna sosial). Dengan demikian, ritus berperan memperkuat keberakaran (*roodness*) rasa kolektivitas karena menggiring anggota masyarakat

kat meminum dari sumber kekeramatan yang sama.

Nilai Wacana Tradisi Pela

Sistem nilai budaya merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi, dihormati dan ditaati untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai tersebut merupakan aturan yang dijadikan arah perilaku. Terdapat nilai-nilai yang diyakini menurut pandangan masyarakat Ambon bahwa *Upu* adalah sebutan bagi tokoh Tuhan, tuan atau yang dimuliakan, selain itu *Upu* juga mengandung arti sebagai leluhur. *Upu Lanite* dan *Upu Ume* sebutan bagi Tuhan langit dan Tuhan bumi atau tuan langit dan tuan bumi. *Lanite* mengandung unsur laki-laki dan *Ume* mengandung unsur perempuan yang pada masa tertentu keduanya bertemu, bersatu dan melahirkan manusia pertama di bumi bertempat di gunung Nunusaku. Jadi, *Upu* selain pencipta juga ayah dan ibu manusia pertama Nunusaku atau sebagai leluhur pertama. Hal inilah yang mendekatkan orang Ambon dengan Upunya, yaitu Tuhan, tuan juga Tete nene moyang atau leluhur. Tete nene moyang atau leluhur adalah inti dari agama Nunusaku.

Upu juga dipakai sebagai sebutan leluhur komunal seperti *Upu Lanite*, *Upu Ume*, *Upu Aman* (negeri). Leluhan untuk marga atau mata ruma disebut *Tete nene moyang*. Dengan demikian, orang Ambon mengenal dua sebutan untuk menyebut leluhur, yaitu *Upu* untuk leluhur komunal, kosmos dan negeri, serta tete nene moyang untuk leluhur luma tau dan keluarga serta marga.

Dalam konteks keseharian orang lebih cenderung berkomunikasi dengan tete nene moyang ketimbang *Upu*. Kontak dengan *Upu* dilakukan pada upacara-upacara komunal atau upacara perkawinan, peperangan atau panas pela. Dalam berkomunikasi dengan *Upu* seseorang dapat menyebut *Upu*

sebagai tete nene moyang apabila mempunyai hubungan secara geneologis. Para leluhur bersemayam di ruma tau, atau ruma tua gunung, labuang, tempat-tempat pamali, atau batu pamali, baileu negeri lama, langit dan tanah. Pada tempat tersebut orang dapat berhubungan dengan leluhur mereka. Anggota masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial budaya.

Bagi orang Ambon berhubungan dengan leluhur memiliki peranan yang melindungi dan peranan yang menghukum. Setiap negeri memiliki tete nene moyang, demikian juga upu. Dua atau lebih negeri mempunyai leluhur yang sama bila mempunyai hubungan kekerabatan. Orang-orang Ambon sangat percaya kepada tiga kekuatan, yakni gunung, tanah, tete nene moyang. Gunung mewakili unsur langit (laki-laki), tanah mewakili unsur bumi (perempuan) dan tete nene moyang mewakili roh leluhur. Perlindungan kepada manusia dapat terlaksana dengan menjaga hubungan baik dan teratur dengan leluhur, termasuk melaksanakan kebijakan-kebijakan adat yang diturunkan oleh leluhur. Hubungan tersebut dimaksudkan untuk menjaga keselarasan, keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan pribadi, sosial dan negeri.

Hubungan atau komunikasi dengan leluhur biasanya dilakukan di tempat-tempat seperti di ruma tua, di batu pamali, tempat keramat, di baileu, di negeri lama. Tempat-tempat ini dianggap kudus atau suci, karenanya harus dipelihara dan dijaga. Bila tidak dipelihara leluhur akan marah dan berakibat keturunannya diganggu oleh leluhur. Dalam ruma tau terdapat orang-orang (Ma-ueng) yang mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan leluhur.

PEMBAHASAN

Keragaman skema penyajian wacana tradisi pela bertolak dari pengembangan ide tema dalam menata wacana, memberikan ilustrasi, pengandaian, perbandingan, pen-

laran dan analisis terhadap tema-tema yang dijadikan sebagai isu sentral, serta gayut dengan aspek-aspek historis dan prosesi ritual hubungan pela. Penataan ide dikembangkan berdasarkan latar dan narasi historis yang bersifat sakral serta diyakini sebagai landasan spiritual yang memberi kekuatan, dorongan dan motivasi untuk membangun hidup bersama. Tema-tema pada setting historis menjadi tema sentral yang kemudian dikembangkan secara detail ke dalam tema-tema sosial kehidupan persaudaraan, perdamaian, kesejahteraan bersama, keharmonisan, keutuhan, kejujuran, kebersamaan, kebenaran, keterbukaan dan keragaman yang bersifat multilokal.

Penataan skema penyajian didasarkan pada tema wacana tradisi pela yang bersumber pada latar historis ikhwal asal mula hubungan atau ikatan pela dibentuk dan dalam kaitannya dengan esensi pesekutuan dalam perspektif geneologis atau perspektif kesejarahan lainnya. Hal itu, dibangun atas dasar kesepakatan saling membantu antara satu warga negeri dengan warga negeri yang lainnya. Tujuan utama mengangkat wacana historis dalam upacara ritual pela adalah untuk membangun wacana yang secara ilustratif menggambarkan peran leluhur yang telah meletakkan dasar-dasar filosofis persekutuan ikatan pela. Secara skematik, wacana tradisi pela disusun dan dikembangkan dari wacana historis yang menjadi cikal bakal atau embrio lahirnya suatu kesepakatan hubungan yang disakralkan secara periodik.

Keragaman diksi dan gaya bahasa dalam wacana tradisi pela mencakup penggunaan kata-kata khas yang bervariasi, memberikan peran kepada persona untuk membangun hubungan komunikasi dalam bentuk pembagian gilir tutur antarpersona, penataan ide yang akan disampaikan serta penggunaan diksi dan gaya bahasa khusus yang bernuansa lokal dan bervariasi dengan bahasa Indonesia serta mengacu pada aspek historis hubungan dan prosesi ritual. Setiap

ide yang dikemukakan merupakan penataan-penataan proposisi dari teks narasi **historis** yang bersifat ritual dan sakral dan ditata sesuai prosesi ritual yang digelar. Diksi dan gaya bahasa dikembangkan melalui kalimat dan proposisi bahasa tana sebagai bahasa komunikasi budaya yang menjadi elemen utama penataan proposisi elemen historis dan prosesi ritual dalam wacana tradisi pela masyarakat Ambon.

Diksi dalam wacana tradisi pela merupakan kata dan ungkapan khas yang khusus digunakan dalam komunikasi ritual upacara panas pela. Diksi berupa kata-kata arkais dan secara kontekstual penggunaannya bervariasi dengan dialek lokal dan ragam sosiolektis. Penguasaan diksi yang bersifat arkais merupakan penguasaan personal, gayut dengan status adat dan keahlian individu yang hanya dimiliki oleh seseorang dalam kedudukan sebagai tokoh adat. Penggunaan gaya bahasa dimaksudkan agar pesan yang disampaikan memberikan kesan khusus terhadap wacana yang disampaikan. Hal itu tercermin melalui penggunaan gaya bahasa personifikasi, member gambaran membandingkan sifat manusia dengan sifat-sifat benda atau sifat-sifat alam. Penggunaan gaya bahasa lebih banyak berhubungan dengan pandangan kosmologik masyarakat Ambon tentang manusia, aktivitas, dan hubungan dengan alam sekitarnya.

Prosesi ritual hubungan pela Tuhaha Rohomoni, tuan rumah mempersiapkan upacara penyambutan rombongan baik dari Rohomoni satu hari sebelumnya, maupun penyambutan Pemerintah dan Muspida pada saat upacara puncak. **Kelompok-kelompok** yang dipersiapkan untuk penyambutan rombongan antara lain Saniri lengkap, kelompok cakalele, kelompok penari, kelompok penyanyi dari ibu-ibu maupun dari murid sekolah, semua kelompok yang melakukan penyambutan mengenakan busana adat daerah Maluku, yaitu baju kurung, kain kebaya dengan variasi warna merah hitam dan putih, kelompok tarian cakalele mengena-

kan baju merah, celana hitam, lenso pengikat kepala berwarna merah dilengkapi parang salawaku, tahuri dan tifa. Satu hari sebelum acara puncak, dilakukan upacara penyambutan terhadap rombongan saudara pela dari negeri Rohomoni, yang berlangsung di atas dermaga pelabuhan Tuhaha. Rombongan dari Rohomoni lengkap dengan pakaian adat baju dan celana berwarna putih, lenso pengikat kepala putih, diselengi juga dengan warna merah, dengan menggunakan kendaraan transportasi laut.

Prosesi ritual hubungan pela Tamilou, Hutumuri dan Sirisori diawali dengan persiapan di negerinya masing-masing dengan melaksanakan ibadah di masjid dan di gereja untuk mendoakan serta menyerahkan seluruh proses penyelenggaraan upacara ikatan persaudaraan sesuai dengan agamanya masing-masing. Setelah itu negeri yang menerima tanggung jawab sebagai tuan rumah mempersiapkan seluruh acara penyambutan rombongan yang datang. Setiap negeri berkumpul ditempat yang telah diatur sebelumnya. Peserta upacara terdiri atas raja (*upu latu*), kapitan, tuan tanah (*amanopu*), pengawal (*malesi*) dan perwakilan dari generasi muda sebagai pengambil tongkat estafet.

Prosesi ritual hubungan pela Rumahkai Rutong diawali dengan mempersiapkan *gosopa* (alat transportasi yang dibuat bambu) dilengkapi perlengkapan berupa tiang, layar, tali, batu sauh, galah, parang, tombak, anakan sagu dan perbekalan. Seluruh persiapan itu dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dibantu oleh para pemuda. Persiapan berlangsung berlangsung di lokasi Air Wayahu Rumahkai Seram (tempat bersejarah yang pertama kali digunakan oleh datuk-datuk mempersiapkan perjalanan mereka). Setelah rombongan tiba di negeri Rutong Pulau Ambon, sejenak beristirahat di pantai Lawena Rutong, tepatnya pada tempat bersejarah yang pada pertama kali disinggahi datuk-datuk, sambil menunggu rombongan yang menggunakan kendaraan transportasi

lain yang menyusul dari belakang. Tempat itu (*Lawena*) dijadikan tempat bersejarah, karena sampai kini, pohon mangrove (*mangi-mangi*) yang dijadikan sebagai tiang layar, dan ditanam di pesisir pantai Rutong pada saat pertama datuk-datuk menyinggahi dan menginjakkan kaki di tempat itu, kini masih tegak berdiri menjadi sebuah fakta sejarah bagi mereka.

Strategi pengungkapan pesan dalam wacana tradisi *pela* mengandung pesan-pesan yang bersifat religi, terutama dalam upacara ritual panas *pela* yang digelar pada setiap kesempatan. Pesan-pesan religi mengacu pada keyakinan masyarakat tentang adanya kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dilihat secara kasak mata, bersifat supranatural, memiliki kekuatan gaib, terdapat di dalam benda-benda tertentu yang memiliki roh.

Konsep manusia (adat) Maluku, sebagai materialisasi falsafah filosofis, membentuk suatu jaringan fungsional. Manusia dalam pandangan dunia orang Maluku, sebagai materilisasi kosmologisnya, tersusun atas dimensi *hesan* atau *asa*, yakni *kepala*. Ini menunjuk pada sebuah pranata tertinggi/utama (*supreme value*) dari hidup. Konsep teologis dari agama Nunasaku mengartikan dimensi *asa* sebagai sebuah wilayah transenden yang juga mengandung kuasa menata, mengawasi, memelihara, menertibkan tatanan hidup masyarakat.

Kosmos dalam alam pemikiran manusia Maluku adalah sebuah jaringan hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati di alam dan “**di atas**” (dalam hal ini langit). Terkadang relasi kosmos, atau relasi *hesam/asa* dengan *hatu* menimbulkan gesekan dan/atau pertentangan satu sama lain. Gesekan dan pertentangan itu suatu saat dapat menciptakan malapetaka terhadap masyarakat dan juga bisa turun temurun.

Pada kenyataannya, aktivitas pelaku keilahian ritual itu memberi suasana religius-magis terhadap objek atau tempat yang disucikan. Misalnya muncul ketentuan untuk melakukan ritual-ritual di gunung, goa,

batu atau pohon atau tempat tertentu serta mengeramatkan benda-benda budaya tertentu. Dalam tradisi *pela* masyarakat Ambon pelaksanaan ritual berlangsung di dalam Baeleu dan Negeri Lama di gunung-gunung.

Setiap ritual yang dilakukan dalam hal apa pun tetap mengikuti syarat-syarat tertentu. Pemimpin ritual haruslah seorang yang memiliki kekuatan dan pengetahuan khusus, untuk menunjukkan bahwa ada syarat-syarat prinsipil yang menjamin keberhasilan ritus. Syarat-syarat ini menjadi model paradigmatis tentang apa yang terjadi pada masa lalu dan menjadi arketipe terhadap syarat-syarat pemujaan generasi selanjutnya.

Salah satu fungsi sosial *pela* adalah mendukung dan memvalidasi tatanan sosial. Di satu sisi *pela* berfungsi sebagai sarana penata kehidupan masyarakat melalui pengukuhan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat sebagai sebuah tradisi sosial. Dengan begitu, aturan-aturan sosial yang kemudian diwujudkan dalam bentuk norma-norma atau aturan-aturan hukum adat mendapat pengukuhan pada arketipe yang terdapat di dalamnya. Di sisi lain, tradisi *pela* pun memberikan pola-pola yang mengatur dinamika kelompok masyarakat Ambon sehingga anggota masyarakatnya dapat berinteraksi satu sama lain secara normatif.

Dalam hubungan ini, *pela* tercermin sebagai alat penanda identitas kolektif orang Ambon di tengah masyarakat modern. Secara referensif, *pela* mengonstruksi pola pikir egosentris dan membedakan orang Ambon dari suku-suku lain. Salah satu fungsi pranata sosial *pela* sebagai penanda identitas kolektif terimplikasi ke dalam konstruksi kekerabatan baik dalam hubungan geneologis maupun hubungan kekerabatan yang dibangun. Pada dasarnya hubungan kekerabatan secara geneologis yaitu terbentuk karena hubungan darah, kesamaan totemisme atau mitologi leluhur atau moyang purba yang

sama. Selain itu juga, ada bentuk kekerabatan yang dibangun tanpa hubungan geneologis, tetapi atas dasar kesepakatan yang diambil secara bersama-sama setelah salah satu memberikan bantuan dalam situasi yang bervariasi.

Terdapat ungkapan makna spiritualitas terhadap tanah yang dikenal dengan semboyan “Gunung Tanah” merupakan alat penanda identitas kolektif masyarakat Ambon dalam membangun dan mempertahankan identitas klan atau marga (*Soa/Mataruma*) yang memiliki status sosial secara adat dalam mengatur dan menata proses pengambilan keputusan negeri sesuai keterwakilan setiap soa. Soa/Mataruma merupakan pilar-pilar atau tiang penopang berdirinya sebuah negeri yang secara teritorial memiliki batas wilayah hukum secara adat.

Secara sosiologis pela merupakan kunci pengaman untuk memahami keterkaitan struktur sosial masyarakat Ambon. Struktur masyarakat yang terdiri atas klan-klan, soa/mataruma yang menduduki fungsi sosial di dalam negeri (desa) merupakan contoh fungsi sosiologis dalam pranata sosial pela, karena pela telah menjadi alat pemupuk rasa solidaritas kelompok. Fenomena ini berkaitan erat dengan fungsi pela sebagai penanda identitas kolektif. Orang-orang yang merasa seketurunan, segolongan, ikatan sosial, akan merasa memiliki rasa solidaritas yang kuat terhadap sesamanya. Solidaritas itu ditampakkan dalam tindakan membantu anggota kelompok yang berada dalam kesusahan, upacara-upacara adat, dan membangun kesejahteraan bersama.

Menjaga alam warisan peninggalan leluhur bagi masyarakat Ambon merupakan tanggung jawab yang diemban oleh generasi muda sebagai sebuah proses tanggung jawab terhadap pelestarian alam. Masyarakat diikat oleh kepercayaan yang sama, leluhur komunal yang sama juga tanah dan gunung yang sama. Pemimpin negeri dianggap sebagai Ama dan Ina yang melindungi penduduknya (anak negeri). Konsep kosmologi

seperti ini membuat solidaritas pada negerinya sangat tinggi. Keterikatan anak-anak negeri kepada kepercayaan mereka yang simbolik dengan Tuhan Pencipta Alam Semesta (*Upu Lanite*), Tete Nene Moyang (*Ina Ume*) dan Gunung Tanah dapat memberi kekuatan. Ancaman bagi sebuah negeri merupakan ancaman bagi semua anak negeri.

Semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan dalam ikatan pela telah melahirkan kesadaran sebagai sebuah roh jilmaan baru yang telah menepis kekentalan rasa primordial, perbedaan ras, agama dan keyakinan dan membentuk perilaku baru yang penuh pengertian dan dedikasi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui rasa kepedulian antarsesama warga berpela, karena apa yang dimiliki oleh salah satu pihak dapat berbagi dengan pihak yang lain yang membutuhkan tanpa harus meminta izin sebelumnya. Rasa memiliki sebagai saudara sekandung (bagai dilahirkan dalam satu rahim) yang telah tersemai dalam hati sanubari sesama warga berpela dipandang melebihi segala harta yang dimilikinya.

Ikatan pela mencegah dan melarang warganya untuk saling mengawini antara satu dengan yang lain sebagai warga sepela, karena ikatan yang dibangun menganggap hubungan itu bagaikan saudara serahim yang dilahirkan oleh seorang ibu saja dan pantang untuk melakukan perkawinan sesama saudara. Dengan demikian, ikatan pela telah melahirkan kesadaran baru yang mampu menahan keinginan-keinginan warga berupa apapun secara pribadi dan lebih banyak memberi ruang kepada kehidupan sosial yang bermartabat, yang menjunjung tinggi nilai-nilai etik-moral dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis dan seimbang.

Sistem kekerabatan pela merupakan suatu keunikan sehingga berkembang menjadi satu ciri identitas inti, menyimbolkan identitas orang Ambon maupun kesatuan Islam-Kristen. Oleh karena itu, pela memuat aura

kesucian di kalangan masyarakat umum terutama di desa-desa. Sementara sebagian besar adat tradisional banyak yang runtuh, pela mengalami kebangkitan besar dan menjadi lembaga adat yang batasan peraturannya paling dipatuhi. Banyak kalangan intelektual di kota, dan bahkan beberapa politikus juga memegang nilai-nilai pela dalam menjaga perangkat otonomi budaya dan kesatuan etnis.

Dengan adanya sistem pela, setiap potensi permusuhan antara orang-orang Ambon Muslim dan Kristen dipertahankan pada tahap minimum. Pada tingkat praksis, ada peningkatan ekonomi yang jelas dengan masjid, gereja dan sekolah yang dibangun dengan sukarela anggota pela yang menyumbangkan tenaga kerja, bahan-bahan bangunan, uang dan/atau bahan pangan yang memungkinkan sehingga semua dapat berjalan tanpa bantuan pemerintah. Setelah proyek selesai, anggota pela datang untuk meresmikannya, dan dalam kasus pembangunan masjid atau gereja, baik Muslim dan Kristen turut hadir untuk acara tersebut.

Bagi masyarakat Ambon, pela merupakan tanda tentang kesadaran untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bersama. Dalam tanda itu, terkandung sebuah pemahaman tentang kesetaraan, pengakuan tentang martabat kemanusiaan yang bersifat universal. Pela mampu secara efektif menghilangkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman tentang makna kemanusiaan oleh karena keinginan individu atau golongan masyarakat untuk saling mendominasi dan menguasai antara satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, pela justru mendorong lahirnya sebuah basis untuk membangun kehidupan moral yang relevan dengan dengan bersandar pada konteks kultural masyarakat Ambon.

Pela memberi ruang untuk hidup bersama dalam suatu kenyataan masyarakat beragama yang beragam dan plural. Setidaknya-tidaknya pela mampu memfasilitasi terjadinya sebuah komunikasi yang memper-

temukan Islam dan Kristen terhadap sebuah gagasan yang cerdas tentang pentingnya hidup bersama untuk saling mengerti, menerima dan menjaga keutuhan bersama. Dalam aspek tertentu, ketiga hal yang disebutkan itu telah menjelma menjadi motivasi dan spirit yang merangsang masyarakat Muslim dan Kristen untuk menciptakan hidup yang lebih berkualitas.

Dalam nilai filosofis tergambar praktik nilai-nilai sosial, karena nilai tertinggi dari yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia. Karena itu kadar nilai tersebut bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan meraih nilai sosial. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental ia hidup tidak sehat. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma dan cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok filantropik.

Kualitas kehendak dan adat kebiasaan dalam tradisi pela yang diberikan hukum baik buruk oleh etika ini menandakan bahwa nilai dilibatkan dalam proses penilaian (*valueing*) yang berlangsung secara psikologis pada diri seseorang. Adapun ketika etika memutuskan baik buruk terhadap adat kebiasaan seseorang, nilai diwakili oleh kaidah-kaidah normatif yang diambil dari aturan agama, hukum positif, adat kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, jelas bahwa nilai dalam etika menempati dua posisi, yaitu nilai sebagai keyakinan yang lahir melalui proses psikologis dan nilai sebagai patokan yang merujuk pada kaidah normatif dalam

tata aturan kehidupan sosial. Dengan kata lain, nilai dalam etika berlaku sebagai kata kerja, yaitu proses penilaian yang lahir secara individual, dan nilai sebagai kata benda yakni sebagai kaidah normatif yang berlaku di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Struktur wacana tradisi pela meliputi struktur mikro, superstruktur dan struktur mikro. Keragaman tema dalam struktur wacana tradisi pela terbangun dalam bentuk komunikasi gilir tutur, mengangkat dan mengusung aspek-aspek historis hubungan pela sebagai tema sentral. Penataan skema didasarkan pada tema wacana yang bersumber dari latar historis ikatan pela, terkait dengan esensi persekutuan dan berhubungan dengan perspektif geneologis atau perspektif lainnya, dibangun atas dasar kesepakatan untuk saling membantu dan saling menjaga, antara warga negeri yang satu dengan warga negeri yang lainnya.

Strategi pengungkapan pesan dalam wacana tradisi pela, diungkapkan dengan menggunakan strategi langsung maupun strategi tidak langsung yang berpaut pada setting/latar tempat dan waktu pelaksanaan upacara, peran partisipan dalam prosesi upacara, dan tujuan penyampaian pesan dalam pelaksanaan upacara. Strategi langsung yang digunakan berupa strategi meminta, memohon, berjanji, bersumpah, memaparkan dan menyatakan permintaan maaf antart partisipan.

Fungsi wacana tradisi pela memberi penguatan terhadap penerapan sistem budaya yang meliputi ranah simbol-simbol kognitif berupa ide-ide dan keyakinan tentang dunia, simbol-simbol ekspresif yang berfungsi menata fungsi emosif, moral maupun nilai. Secara kultural berfungsi membangun kepenuhan solidaritas nataranggota dan menjadi sprit untuk mengintegrasikan masyarakat yang berbeda serta

menjadi *common sense* yang dipijaki untuk membangun kehidupan bersama. Tradisi pela merupakan manifestasi konsep-konsep hubungan sosial yang melandasi seluruh aspek kehidupan pada kerangka solidaritas persaudaraan dalam membangun hidup bersama. Secara pedagogis, menjadi sarana transmisi pengetahuan membangun hidup berdampingan yang harmonis dan damai, serta dapat menjadi kekuatan penyeimbang (*equilibrium*) dan unsur kohesif dalam masyarakat.

Tradisi pela telah menjadi sebuah nilai dalam tatanan masyarakat Ambon yang dianggap sakral. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Nilai wacana tradisi pela masyarakat Ambon adalah sesuatu yang dipegang seseorang secara pribadi dan juga merupakan tuntunan yang terinternalisasi dalam perilaku. Nilai juga merupakan unit kognitif yang digunakan dalam menimbang tingkah laku dengan timbangan baik buruk, tepat tidak tepat, dan benar salah. Nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat, nilai tersebut bersumber dari kebenaran tertinggi yang bersumber dari Tuhan. Cakupan nilai ini sangat luas, struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai religius. Karena itu nilai tertinggi yang harus dicapai adalah nilai kesatuan (*unity*). Kesatuan merupakan keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara itiqad dengan perbuatan. Nilai-nilai tersebut yang terus diwariskan dalam setiap pelaksanaan upacara panas pela. Nilai filosofis merupakan nilai yang berada pada matra tema-tema abstrak dan sewaktu-waktu berada dalam wilayah empiris atau berada pada keyakinan mistis.

Saran

Dari aspek teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan

pemikiran yang berharga dan memberi wawasan baru bagi kajian tradisi lisan khususnya WTP. Dengan menggunakan perspektif ini, peneliti dapat menggunakan eklektik teori sebagai perspektif baru, pintu masuk dengan menggunakan model analisis lingkaran hermeneutika (*hermeneutics circle*) dalam kajian tradisi lisan pela sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Ambon. Karena selama ini, para peneliti lebih banyak menggunakan pendekatan struktural. Oleh sebab itu, sasarannya diarahkan kepada para peneliti bidang bahasa dan sastra/tradisi lisan daerah sebagai bagian dari budaya Ambon. Begitu pula bagi peneliti budaya daerah lain di Indonesia, disarankan agar menjadikan model teori metodologi penelitian ini sebagai salah satu model penelitian budaya (baik bahasa atau sastra daerah). Dengan menggunakan eklektik teori dan model analisis di atas, maka peneliti kualitatif dapat menggunakan ‘pisau analisis yang tajam, untuk membedah dan mengungkap makna yang amat dalam dari setiap teks.

Dari aspek praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak terkait dan berkompeten, antara lain guru bidang studi bahasa dan sastra, pengembang kurikulum, budayawan, masyarakat. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan/materi pembelajaran bahasa dan sastra yang bersifat lokal, di mana temuan struktur, strategi, fungsi, dan nilai dapat dijadikan bahan pengayaan/pelengkap pengajaran bahasa dan sastra daerah yang secara tidak langsung menanamkan pendidikan nilai, budi pekerti dan akhlak generasi muda yang **dibingkai** budaya pela. Muatan makna yang terdapat dalam tradisi lisan pela dapat menggerakkan lahirnya jiwa kemanusiaan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Bagi **pengembangan** kurikulum, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam menyusun kurikulum muatan lokal yang memanfaatkan tradisi lisan sebagai sumber pengajaran bahasa dan sa-

stra daerah, bagi sastrawan dan budayawan, dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan renungan, yang hasilnya dapat dirumuskan sebagai masukan dalam rangka pembangunan mental spiritual generasi muda Ambon dan bagi masyarakat dijadikan sebagai pedoman dan penuntun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari aspek edukatif dapat disarankan. *Pertama*, berdasarkan kebijakan otonomi daerah, termasuk di dalamnya otonomi bidang pendidikan (desentralisasi pendidikan), maka para pengambil kebijakan di tingkat daerah agar memberikan ruang yang maksimal kepada tradisi lisan sebagai budaya daerah agar dijadikan kurikulum muatan lokal untuk setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Hal tersebut perlu ditempuh, mengingat tradisi lisan seperti WTP menunjukkan perkembangan yang tidak menggembirakan. *Kedua*, agar pemerintah daerah setempat memanfaatkan tradisi lisan WTP sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa dan sastra, dan budaya pada tingkatan/jenjang pendidikan dasar dan menengah. *Ketiga*, agar dinas pendidikan dan kebudayaan sebagai *leading sector* pendidikan supaya menyampaikan kepada guru bahasa dan sastra agar menjadi acuan utama hasil penelitian ini dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Ch.A.2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Cook, Guy. 1994. *The Discourse of Advertising*. London and New York: Routledge.
- Duranti, Alexandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: University Press.

- Durkheim, Emile. 1951. *Suicide*, trans. John A. Spaulding and George Simson. Glencoe: The Free Press.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, Ruqia. 1977. *Cohesion in English*. London: Logman
- Gadamer, Hans-George. 1995. *Truth and Method*. Second Revised Edition. New York: Continuum.
- Gadamer, Hans-George. 2005. Hermeneutical Foundations (Online) (<http://plato.stanford.edu/entries/gadamer/#2.3>). Diakses (23/9/2008).
- Habermas, Jurgen. 1970. *Toward a Theory of Communicative Competence*. Cambridge: Polity Press.
- Habermas, Jurgen. 1981. *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Terjemahan: Nurhadi. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Habermas, Jurgen. 2006. *Teori Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Lokollo, B. *Sejarah Lahirnya Negeri Amahai*: Seri: Penting Anda Tahu (II), Bagian I.
- Ricoeur, Paul. 2002. *Filsafat Wacana: Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan oleh Musnur Hery. 2002. Yogyakarta: IRCiSoD